

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tahun 2020 merupakan tahun yang penuh dengan berbagai ujian, polemik dan permasalahan silih berganti menampakkan dirinya pada tahun ini. Diantara polemik yang ada, *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* atau lebih akrab disebut *corona virus / covid-19* merupakan permasalahan paling kompleks yang mampu menyerang beberapa Negara besar termasuk Indonesia dari berbagai aspek, mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya, politik bahkan pendidikan. Melihat dari banyaknya keresahan ini, tidak sedikit juga dari berbagai kalangan yang tergerak hatinya demi kemanusiaan, mulai dari berbagai organisasi kampus, yayasan, perusahaan, komunitas sosial, dan lain sebagainya bekerja sama demi mengembalikan senyum orang-orang yang mengalami dampak yang cukup parah atas kehadiran pandemik ini.

Berkembangnya suatu perusahaan tidak terlepas dari hubungan eratnya dengan para pemangku kepentingan perusahaan seperti konsumen dan lingkungan serta masyarakat sekitarnya, oleh karena itu pada tahun 1953 Howard R. Bowen mengemukakan pertama kali mengenai konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau sering dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* kemudian secara terus-menerus mengalami perkembangan konsep sampai saat ini. Semakin baik pelayanan atau hubungan perusahaan terhadap konsumen maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut untuk terus berkembang menjadi

perusahaan besar. Ketika banyak konsumen ataupun mitra kerjasama yang mempercayai suatu perusahaan tertentu maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan terhadap konsumen dan tanggung jawab untuk membantu mensejahterakan lingkungan sekitarnya.

Menurut Saidi & Abidin (2004), sebuah perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomis saja, namun juga memiliki tanggung jawab legal, etis, dan filantropis. Tanggung jawab ekonomis adalah perusahaan bertanggung jawab untuk menghasilkan laba yang merupakan landasan utama bagi perusahaan yang dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi, tanggung jawab legal adalah perusahaan bertanggung jawab untuk mematuhi segala kebijakan dan hukum yang ditetapkan pemerintah dalam proses pencarian laba, tanggung jawab etis adalah perusahaan bertanggung jawab untuk menjalankan praktik bisnis yang baik, benar, jujur, dan adil, yang sesuai dengan norma-norma masyarakat, dan tanggung jawab filantropi adalah selain untuk menghasilkan laba, taat hukum, dan bersikap etis, perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa tanggung jawab sosial perusahaan bukanlah sekedar kegiatan amal atau pemberian sumbangan sosial saja namun terdapat motivasi yang menyertai pelaksanaan CSR yaitu motivasi keagamaan untuk beramal sebanyak-banyaknya (*corporate charity*), motivasi humanis untuk menolong sesama dan memanusiakan manusia (*corporate*

*philantropy*), dan motivasi kewarganegaraan untuk mewujudkan keadilan sosial di seluruh masyarakat (*corporate citizenship*).

Sebuah media *online* Koran Sindo pada 04 Mei 2020 merilis bahwa Bank Sulselbar ikut membantu penanganan dan pencegahan virus *Corona* atau *COVID-19* di Kota Palopo, bantuan ini berupa pendanaan sebesar Rp. 75 juta dan diterima langsung oleh Wali Kota Palopo yang merupakan bentuk tanggung jawab sosial Bank Sulselbar melalui *corporate social responsibility* (CSR) yang dikhususkan untuk penanganan *COVID-19* di Kota Palopo.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Humanisme dalam Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Penanganan COVID-19”**

### **3.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai humanisme pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19 pada Bank Sulselbar Kota Palopo

### **3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai humanisme pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19 pada Bank Sulselbar Kota Palopo.

## **1. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **1.1.1 Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Peneliti memperoleh pengetahuan secara praktik terkait peran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
- 2) Peneliti dapat mengaplikasikan teori yang didapat selama masa perkuliahan.
- 3) Peneliti memperoleh pengetahuan yang didapat dari penelitian lapangan secara langsung.

### **1.1.2 Manfaat Praktis**

#### **b. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya.

#### **c. Bagi Instansi Terkait**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Humanisme**

Humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti bersifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Jamhuri (2018) menjelaskan bahwa humanisme adalah suatu fokus ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan yang menganggap manusia sebagai objek pelajaran penting serta bertujuan untuk membangun rasa perikemanusiaan dan cita-cita hidup yang baik. Sehingga jiwa nasionalisme dan juga humanisme harus ada dalam diri setiap manusia yang ditanam sejak dini agar dapat menimbulkan kesatuan, kekuatan, dan juga harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara tentang humanisme, ada begitu banyak tafsir yang menjelaskan tentang gerakan humanisme ini salah satunya adalah gagasan daripada Kuntowijoyo yang ditulis oleh Abdul Halim Sani dalam bukunya Manifesto Gerakan Intelektual Profetik IMM tentang humanisme yang merupakan proses pemanusiaan manusia yang didasarkan pada teosentris bukan antroposentris, dengan maksud bahwa segala aksi kemanusiaan yang dilakukan tidak hanya berpusat pada manusia namun juga berbasis ketuhanan. Humanisasi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo adalah suatu ilmu sosial profetik dengan menganalisis makna yang terkandung dalam QS. Ali-Imran:110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Kuntowijoyo memberikan gagasan bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam Kuntowijoyo (1991) tujuan humanisasi adalah untuk memanusiakan manusia yang berpusat pada Tuhan, bukan semata-mata karena kemanusiaan itu sendiri, namun juga merupakan aktualisasi dari nilai-nilai ketauhidan.

Dalam perspektif modern, humanisme dimulai sejak abad ke 18 yang secara historis istilah humanisme berkaitan dengan bingkai filsafat Barat. Jika dilihat dari definisinya secara *etimologi* humanisme berasal dari kata *human* dengan tambahan *ism* sehingga menjadi *humanism* dengan istilah lain *humane*, *humanitarian*, dan *humanities*, yang lebih menunjukkan makna bahwa humanisme adalah pendidikan manusia serta dapat pula dipahami sebagai *philantropia* yaitu semangat persahabatan dan perasaan baik terhadap semua orang tanpa membedakan satu sama lain (Amirullah, 2016).

Menurut Jean-Paul Sartre (1905-1980 M) menegaskan bahwa kata humanisme memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, humanisme dianggap sebagai pandangan yang menempatkan manusia sebagai nilai tertinggi. Kedua, humanisme sebagai gagasan bahwa manusia tidak memiliki tabiat yang baku, tetapi bisa menciptakan dirinya sendiri secara bebas (Amirullah, 2016). Maksudnya adalah manusia dalam melakukan aksi kemanusiaannya tidaklah di atur oleh siapapun baik itu dari segi ketuhanan maupun dari segi moral etik, sehingga yang dapat memutuskan batasannya adalah dirinya sendiri. Paradigma humanisme yang penuh emosionalitas ini melahirkan sikap berlebih-lebihan dalam mendefinisikan manusia. Inilah paradigma humanisme galau yang tercipta dari proses sejarah yang menghardik akal manusia dan melawan takdir manusia sebagai makhluk yang potensial dan bebas. Konsep humanisme ini tentu berbeda dengan humanisme Islam dalam memandang manusia.

Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk yang secara fisik, tidak boleh melukai, melemahkan, merendahkan, serta menghilangkan hak hidup orang lain, serta secara psikis Islam melarang manusia untuk bersifat sombong, melakukan monopoli dan bersifat diskriminatis terhadap manusia lainnya (Amirullah, 2016). Selain itu, menurut Sani (2017) humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang bertujuan untuk meningkatkan dimensi dan potensi positif manusia, yang mengembalikan kepada petunjuk ketuhanan untuk mencapai fitrahnya sebagai manusia. Konsep humanisme yang memiliki dasar transendesni bahwa manusia memiliki batas kesanggupan dalam bertindak.

Menurut (Hardiman, 2012) terdapat enam nilai humanisme yaitu, 1) Kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dalam artian bahwa kemampuan seseorang dalam menghormati hak yang dimiliki setiap orang, serta menandakan bahwa setiap orang berhak diperlakukan sama dan mempunyai derajat yang sama, 2) Kerjasama seperti pepatah yang tentunya tidak asing lagi bagi kita “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” yang bermakna melalui kerjasama, pekerjaan yang berat akan terasa lebih ringan dan mudah karena beban pekerjaannya dipikul secara bersama. 3) rela berkorban yaitu menisbahkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk kebaikan dengan ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan. 4) Peduli terhadap orang lain hal ini adalah implementasi daripada apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dalam hadits yang artinya “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad). 5) Tolong-menolong dalam artian bahwa kita dapat menolong siapa saja tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. 6) Solidaritas bersedia untuk senantiasa menumbuhkan sikap menempatkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan keenam nilai tersebutlah seseorang bisa dikatakan telah berhumanis atau telah memiliki rasa kemanusiaan.

### **2.1.1 Humanisme dalam Akuntansi**

Humanis dalam akuntansi merupakan pandangan dalam bidang ekonomi khususnya di bidang akuntansi yang berusaha untuk menyediakan laporan keuangan yang lebih adil, jujur, dan benar. Konsep akuntansi yang dikembangkan

memperhatikan segala aspek yang ada di alam semesta, konsep yang mengarah pada humanis dan berorientasi sosial.

Pada konsep akuntansi konvensional, investor dan kreditor menjadi fokus utama dalam penyampaian informasi keuangan, sehingga mengarahkan perekrutan dalam memilih elemen yang harus diungkapkan mengenai kondisi fisik dan kegiatan operasi dari badan usaha. Hal ini semakin didorong karena adanya standar akuntansi yang dikembangkan yang pada akhirnya menjadikan akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi menjadi terpengaruh pandangan (*judgment*) pemakai dan pembuatnya (Alamsyah, 1999). Sedangkan dalam akuntansi Islam, dalam penerapannya akuntansi merupakan bidang yang menunjukkan bahwa nilai sosial, moral, dan ekonomi yang sesuai dengan kemanusiaan menjadi suatu perhatian yang penting.

Menurut Sitorus (2015) internalisasi wawasan pancasila dalam akuntansi merupakan wujud daripada akuntansi yang bernilai humanis. Akuntansi yang berdasarkan sila pertama yang berbasis pada nilai ketuhanan, yaitu manusia diajarkan untuk menyadari bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa dalam kehidupan melainkan sebagai *khalifatullah* di muka bumi yang mempertanggungjawabkan aktivitas keuangannya tidak hanya kepada manusia, namun juga kepada Tuhan sebagai Sang pemilik segala yang ada di bumi, secara singkatnya Tuhan sebagai pusat aktivitas dan pertanggung jawaban akuntansi.

Triyuwono (2006) mengusulkan konsep akuntansi yang berbasis kepada semangat *manunggaling Kawulo-Gusti* (penyatuan dengan Tuhan). Pemahaman ini terinspirasi dari ajaran Syekh Siti Jenar yang beranggapan bahwa segala

sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Konsep manunggaling Kawulo-Gusti sendiri sebenarnya bukan hanya diajarkan oleh satu agama semata, tetapi juga banyak diajarkan oleh agama-agama lain. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bahwa Tuhan adalah pusat pertanggung-jawaban dan segala sesuatu akan kembali kepadanya. Akuntansi berdasarkan sila kedua, merupakan proses memanusiakan manusia, dalam artian bahwa manusia berproses untuk mengembalikan kodratnya sebagai makhluk humanis yang mengupayakan untuk mengembalikan nilai yang hilang dalam pemikiran akuntansi modern dengan menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik akuntansi.

Akuntansi humanis merupakan suatu upaya mengembalikan nilai yang hilang dalam pemikiran akuntansi modern saat ini. Dalam pemikiran akuntansi modern, manusia dididik menjadi pribadi yang mementingkan diri sendiri (*self-interest*) tanpa memedulikan kepentingan orang lain. Akuntansi hanya dijadikan alat untuk mengejar hal-hal material dan mengabaikan kebutuhan *non* materi, akhirnya membentuk manusia yang individual dan bermental materialisme, di samping menciptakan suatu kelas sosial yang dapat memengaruhi perusahaan untuk menindas kaum lemah dan memanjakan kaum pemilik beserta investor. Maka, untuk menghilangkan pemikiran material tersebut, akuntansi harus hadir menjadi solusi mengembalikan roh kemanusiaan. Dengan demikian, kerangka kerja akuntansi berdasarkan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi proses memanusiakan manusia melalui suatu aktivitas perekonomian (Sitorus, 2015).

Akuntansi berdasarkan sila ketiga pancasila memiliki tujuan untuk mengharmoniskan hubungan antar komponen perusahaan atau aktivitas ekonomi,

yang diharapkan mampu meminimalisir perilaku egoistik dalam praktik akuntansi agar tercipta suatu semangat persaudaraan antar pemilik, investor, karyawan, dan masyarakat sehingga terwujudlah tatanan sosial yang teratur. Berdasarkan sila keempat, akuntansi diharapkan mampu mewujudkan kepentingan dan kesejahteraan bersama, tidak hanya fokus pada diri perusahaan semata namun juga berfokus pada usaha kecil dan menengah yang sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan Pancasila kelima, akuntansi diharapkan mampu menyeimbangkan, melalui wawasan akuntansi berkeadilan, para *stakeholder* tidak hanya sekedar mengenal, tetapi juga mengimplementasi dalam wujud nyata untuk menciptakan keadilan sosial. Akuntansi berkeadilan hakekatnya merupakan perwujudan dalam sistem ekonomi Pancasila. Dengan menerapkan sudut pandang berkeadilan dalam paradigma akuntansi, maka secara langsung ataupun tidak, kita diarahkan untuk berorientasi kepada pemerataan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari fungsi keadilan sebagai suatu sarana untuk menjaga stabilitas kehidupan perekonomian masyarakat (Gunadi 1981:142). Sedangkan Latif (2012:597-598) berpendapat bahwa orientasi ekonomi yang berpatokan kepada semangat keadilan sosial merupakan visi dan misi bagi kesejahteraan Indonesia. Sementara, Swasono (2013) menekankan sila keadilan sosial sebagai suatu tuntutan rakyat untuk membangun suatu perekonomian berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Sitorus, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa humanis adalah sifat memanusiakan manusia serta mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci, sehingga manusia mampu lebih meningkatkan kesadaran diri tentang hakikat dan

fitrah manusia itu sendiri, dan selalu tunduk dan patuh kepada Tuhan. Humanis dalam akuntansi memiliki visi akuntansi yang berorientasi pada mengutamakan idealisme yang bersifat humanistik dan tata-nilai dibandingkan dengan sekedar tujuan organisasi.

### **2.1.2 Humanisme dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan *counter action* yang muncul dalam perkembangan dunia bisnis yang sesungguhnya dan memiliki peran yang sangat dominan dalam peningkatan kehidupan manusia secara internal, maupun di luar diri manusia itu sendiri. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsep yang berkembang pesat di negara-negara maju, yang menekankan pada arti penting peranan perusahaan untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan, terutama terkait dengan peran aktif dan pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat sekitarnya. Maksudnya bahwa sebuah perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mengejar keuntungan, tetapi juga berperan aktif dan ikut bertanggung jawab terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar tempat perusahaan beroperasi (Erwinsyahbana & Syahbana, 2019).

Teori pendekatan humanis memiliki tujuan yang bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia, dan dapat dipraktekkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang selalu berinteraksi dengan orang lain secara dinamis. Berawal dari perbandingan tanggung jawab sebagai perumpamaan untuk melihat, memahami dan mengembangkan bisnis telah

diungkapkan dalam rangka mencari bentuk organisasi atau perusahaan yang lebih humanis, perbandingan ini memberikan dampak yang mendasar terhadap konsep manajemen dan akuntansi. Dimana, konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan *Syariah Enterprise Theory (SET)* tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini para pemangku kepentingan), tetapi juga peduli terhadap pihak-pihak lainnya yang berada di sekitar perusahaan atau organisasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa SET memiliki kepedulian yang besar dan juga luas pada *stakeholders*, yang meliputi Allah, manusia, dan alam.

Menurut Abdullah dkk, (2013) indikator dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dalam konteks humanis dapat dicontohkan dalam kegiatan sosial, peduli lingkungan/alam, kesehatan, dan ekonomi. Implementasi tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan industri yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, namun juga mencakup lingkup lainnya seperti; jasa, asuransi, komunikasi, lembaga keuangan bank dan bukan bank. Perbankan pada dasarnya diharapkan tidak hanya melaksanakan tugas – tugas utama perbankannya melainkan juga dapat untuk tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya sebagai wujud dari *Corporate Social Responsibility*. Kepedulian kepada masyarakat sekitar atau relasi komunitas dapat diartikan sebagai peningkatan partisipasi dan posisi organisasi di dalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya kemaslahatan bersama bagi organisasi dan komunitas. Hal itulah yang mendorong beberapa bank di Indonesia untuk melaksanakan berbagai

program atau kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya (Rokhlinasari, n.d.).

## **2.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Tanggung jawab sosial perusahaan dalam hal ini *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki arti sederhana bahwa setiap perusahaan memiliki orientasi untuk memaksimalkan profit namun tidak mengabaikan kepentingan sosial, dimana akuntansi syariah yang dikemukakan oleh Triyuwono iwan (2006) adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transcendental, dan teleological. Dengan akuntansi syariah, realitas sosial yang dibangun mengandung nilai tauhid dan ketundukan kepada ketentuan Allah SWT.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diungkapkan bahwa istilah tanggung jawab sosial perusahaan muncul sebagai implikasi dari pelaksanaan kewajiban perusahaan terhadap lingkungan sosial yang mengarah kepada sifat manusiawi yang tercipta berdasarkan budaya dan tidak hanya berfokus pada materi tetapi juga pada mental dan spiritualitas, serta dapat bertanggung jawab tidak hanya kepada manusia dan lingkungan namun yang terpenting adalah kepada Allah SWT. Menurut Wibisono (2007) dalam Muskiyah (1930) cikal bakal *Corporate Social Responsibility (CSR)* bermula dari kegiatan perusahaan yang sering kali bersifat spontanitas dan belum terkelola dengan baik. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan dunia usaha serta dengan adanya tuntutan masyarakat dan dunia usaha, maka CSR mulai berkembang. Perusahaan tidak lagi sekedar menjalankan kegiatan ekonomi untuk menciptakan profit (keuntungan)

dalam menjaga kelangsungan usahanya, melainkan juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat (sosial) dan lingkungannya.

Secara konseptual CSR perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis dan interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan. Tujuan dari adanya *corporate social responsibility* yaitu sebagai implementasi tanggung jawab sosial perusahaan karena dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Kondisi dunia yang tidak menentu seperti saat ini terjadinya pandemivirus corona selama beberapa bulan yang menimbulkan kemiskinan yang semakin meningkat serta memburuknya kesehatan masyarakat memicu perusahaan untuk melakukan tanggung jawabnya.

Menurut Chotib (2008) dalam Marfiansyah (2011) istilah CSR mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin populer terutama setelah Archid B. Carroll mengembangkan tiga komponen penting dalam *sustainable development* yaitu 3P, singkatan dari *Profit, Planet, and People*. Maksudnya, perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi semata (*profit*), melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, selain itu juga memberikan manfaat bagi perusahaan sendiri, baik untuk menjaga kelangsungan produksi sampai untuk tujuan membangun legitimasi sosial. Terlepas dari perdebatan tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan,

maka setiap perusahaan yang melakukan aktivitas usaha di Indonesia harus mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Upaya tersebut harus terlihat dari penerapan prinsip demokrasi ekonomi, efisiensi, keberlanjutan (*sustainability*) dan berwawasan lingkungan. Bila konsep ini dikaitkan dengan pengertian tanggung jawab sosial perusahaan, sebenarnya tidak ada alasan bagi pengusaha atau perusahaan untuk tidak menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam aktivitas usahanya, karena tanggung jawab sosial perusahaan ini telah menjadi amanat konstitusi (Erwinsyahbana & Syahbana, 2019).

Melihat dari sudut pandang syariat Islam Allah SWT memerintahkan kepada orang – orang yang beriman untuk bersedekah atau menyisihkan dari harta terbaik yang mereka dapatkan dan yang telah Allah berikan dari hasil bumi, seperti pertanian, perkebunan, dan barang tambang. Hal ini dimaksudkan juga kepada perusahaan atau organisasi orientasi profit lainnya yang dalam istilahnya disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial perusahaan, dimana perusahaan bermaksud untuk memberikan santunan atau bantuan kepada lingkungan sekitarnya atau sosialnya sebagai bentuk respon terhadap kejadian – kejadian yang ada di lingkungan sosialnya.

### **2.3 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berusaha mendapatkan pengakuan publik bahwa usaha yang telah dilakukan perusahaan adalah benar (Magness, 2006). Semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula upaya yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan yang ada. Legitimasi dapat

diperoleh dengan melakukan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan (Rankin et al., 2011). Sehingga dalam peran perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial untuk mendapatkan pengakuan yang benar maka perusahaan hendaknya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunan atau lebih dikenal dengan istilah catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Menurut Marfuah & Cahyono (2011) Seiring dengan perkembangan zaman serta banyaknya tuntutan mengenai efek dari aktivitas perusahaan, maka tentunya perusahaan dianjurkan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sesuai dengan pasal 1 butir 3 Undang – Undang No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial, perusahaan akan memiliki cakupan yang lebih luas. Dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab atas investor dan kreditor saja namun juga harus bertanggung jawab pada masyarakat dimana perusahaan tersebut berjalan dan ruang lingkup sosial lain dimana ruang lingkup tersebut berkaitan langsung dengan perusahaan.

Menurut Gray dkk (1995) dalam Marfuah & Cahyono (2011), ada dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mungkin diperlakukan sebagai suatu suplemen

dari aktivitas akuntansi konvensional. Pendekatan ini secara umum akan menganggap masyarakat keuangan sebagai pemakai utama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tentang tanggung jawab sosial yang dilaporkan.

Pendekatan alternatif kedua dengan meletakkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat dan organisasi. Pandangan yang lebih luas ini telah menjadi sumber utama kemajuan dalam pemahaman tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sekaligus merupakan sumber kritik yang utama terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berikut adalah beberapa hal yang wajib untuk diungkapkan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang meliputi 7 kategori, yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain – lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2, ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 63 hingga 78 pengungkapan.

Awalnya kegiatan sosial perusahaan banyak dilandasi oleh kegiatan yang bersifat filantropi yakni kedermawanan atau sikap peduli terhadap sosial yang dilakukan hanya sebatas sukarela atau sumbangan saja, akan tetapi saat ini sudah menjadi tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu cara atau strategi untuk meningkatkan citra perusahaan yang akan turut mempengaruhi tingkat profitabilitas serta nama baik perusahaan. Oleh karena itu diduga banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan

oleh perusahaan, baik faktor yang berasal dari peraturan pemerintah maupun faktor dari dalam perusahaan itu sendiri.

Menurut Belkaoui dalam bukunya Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) | Vol. 17 No. 1 Desember 2014| [administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id) 3 tentang Socio Economic Accounting yang dikutip (Kristiana, 2014) yaitu SEA timbul dari penerapan akuntansi dalam ilmu sosial, ini menyangkut pengaturan, pengukuran analisis, dan pengungkapan pengaruh ekonomi dan sosial dari kegiatan pemerintah dan perusahaan yang sifat kegiatannya adalah mencakup ruang lingkup makro dan mikro. Pada ruang lingkup makro, kegiatan perusahaan bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan kegiatan ekonomi dan sosial Negara yang mencakup *social accounting* dan *reporting* peranan akuntansi dalam pembangunan ekonomi. Sedangkan pada ruang lingkup mikro kegiatan perusahaan bertujuan untuk mengukur dan melaporkan pengaruh kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, mencakup: *financial* dan *managerial social, social auditing*.

Setiap aktivitas perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya mengharuskan perusahaan untuk membuat laporan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan yang ada di perusahaan.

#### **2.4 Dampak COVID – 19 terhadap Perekonomian**

*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* atau lebih akrab disebut *corona virus / covid-19* adalah jenis virus baru yang menular ke manusia yang bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak – anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi virus *corona* disebut covid – 19 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan pada Desember 2019 lalu. Virus ini diberitakan dapat menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua Negara, termasuk Indonesia, yang terjangkit hanya dalam beberapa bulan saja.

Menurut Bank Dunia, dampak ekonomi dari Covid-19 ini akan menghentikan usaha hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik. Di bawah skenario terburuknya, Bank Dunia juga memperkirakan hampir 35 juta orang akan tetap dalam kemiskinan. Bahkan, melalui sejumlah skenario dengan mempertimbangkan berbagai garis kemiskinan, Bank Dunia memperkirakan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim akan meningkat hingga 922 juta di seluruh dunia. Sebuah angka yang fantastis. (Iskandar et al., 2020)

Sejak awal tahun 2020 di bulan Maret *Covid – 19* mulai menghebohkan Indonesia. Sampai dengan bulan Agustus 2020, total kasus di Indonesia 165.887 dengan 7.169 kematian di 34 Provinsi. Penyebaran dan peningkatan kasus *covid – 19* yang sangat pesat ini juga berdampak pada menurunnya perekonomian Indonesia. Beberapa efek dari pandemic *covid -19* di Indonesia antara lain adalah terjadinya PHK, PMI *Manufacturing* Indonesia, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga kerugian pada sektor pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi.

Perekonomian merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia karena kebutuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, papan dan lainnya manusia memerlukan suatu ekonomi yang kuat. Dalam menghadapi Covid – 19 pemerintah Indonesia telah merespon dengan berbagai kebijakan sejak awal Bulan Maret 2020 diantaranya adalah diberlakukannya *social distancing*, *physical distancing* (Yamali & Putri, 2020). Dengan berlakunya kebijakan ini, dalam waktu yang lama banyak kegiatan-kegiatan perekonomian yang mengalami penurunan jam kerja mulai dari kegiatan ekonomi menengah ke atas sampai kepada kegiatan ekonomi menengah ke bawah, bahkan ada pula kegiatan ekonomi yang tidak beroperasi, sehingga dampaknya adalah kerugian ekonomi yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat, termasuk terganggunya produksi barang dan jasa, rentannya dampak terhadap kelompok pekerja harian lepas, pedagang kaki lima, buruh yang terdampak PHK, dan lain sebagainya. Terjadinya covid – 19 ini telah meminimalisir peran mereka dalam menghasilkan pendapatan sehari-hari.

Himbauan “*stay at home*” kepada masyarakat dapat mengakibatkan penurunan penghasilan masyarakat dari kegiatannya secara signifikan, aktivitas ekonomi menjadi sangat terbatas, serta pengaruh lain yang mengikutinya (Mas’udi et al., 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yamali & Putri, 2020 yang dikutip dari Hanoatubun, 2020 dampak pada sektor ekonomi pada masa pandemik *covid-19* di Indonesia, antara lain adalah terjadinya PHK besar-besaran. Dimana

hasil data yang diperoleh yaitu  $\geq 1,5$  juta pekerja di rumahkan dan terkena PHK yang mana 90% pekerja di rumahkan dan perkerja di PHK sebesar 10%, terjadinya penurunan *PMI Manufacturing Indonesia* mencapai 45,3% pada Maret 2020, terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I, terjadinya inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96% *year-on-year (yoy)* yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pada pada Maret 2020, terjadinya keterbatalan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan di sektor tersebut. Kerugian yang dirasakan mencapai Rp. 207 Miliar. Batalnya penerbangan tersebut sebanyak 12.703 pada 15 bandara pada bulan Januari-Maret 2020, pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata.

Jika pandemik ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka kemungkinan yang dapat terjadi adalah jumlah karyawan yang di PHK dan perusahaan yang terancam bangkrut akan terus bertambah, akibatnya banyak aspek-aspek lain yang juga terkena, diantaranya pekerja harian lepas, pelaku UMKM, dan berbagai usaha lainnya yang secara otomatis akan mempengaruhi daya beli masyarakat serta mengakibatkan perputaran uang yang tidak stabil dan cenderung minim (Yamali & Putri, 2020).

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Abdullah dkk., (2013) yang berjudul Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Pendekatan Humanis dan Emansipatoris pada PT. Bank Muamalat di Kota Palopo. Penelitian ini mengkaji pengungkapan CSR

menggunakan pendekatan humanis dan emansipatoris, dengan metodologi analisis data dengan metode indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dari data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terdapat indikator humanis dan emansipatoris dalam penerapan CSR pada perusahaan PT. Bank Muamalat di Kota Palopo meskipun program yang dilakukan tidak seperti halnya di Bank Muamalat Utama. Bentuk CSR yang dilakukan adalah program sosial dan kemanusiaan yang bentuk kegiatannya adalah bentuk santunan sahur, berbuka, dan lebaran (SBL), penyaluran hewan Qurban kepada fakir miskin dan anak yatim, program Go-Green dan pengadaan tempat sampah di tahun 2008, ATM berupa bantuan kepada korban tanah longsor di tahun 2009. Indikator dari terlaksananya kegiatan CSR dalam konteks humanis dapat di contohkan dalam kegiatan sosial, peduli lingkungan alam, kesehatan, dan ekonomi.

Penelitian oleh Cyfert et al., (2021) yang berjudul *Impact Of Management Tools Supporting Industry 4.0 on The Importance of CSR during Covid-19 Generation Z*. Penelitian ini memuat tentang dampak daripada Covid-19 dan pentingnya CSR untuk berkontribusi dalam penanganan Covid-19 dengan mengadopsi penilaian siswa dari generasi Z. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survei dalam bentuk online di dua universitas di Polandia pada bidang pendidikan ekonomi yang kemudian dianalisis menggunakan model regresi logit, sehingga menunjukkan hasil penelitian bahwa dengan adanya Covid-19 dan berbagai macam krisis yang disebabkan maka penting bagi

dimensi ekonomi dalam hal ini perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan pada ruang lingkup ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Iskandar et al., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19 bertujuan untuk memaparkan beberapa solusi dan peran daripada kebijakan ekonomi dan keuangan sosial Islam dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi dan riset kepustakaan. Penelitian ini menyebutkan bahwa solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan penyaluran bantuan langsung tunai yang berasal dari zakat, infaq, dan sedekah, melakukan penguatan wakaf baik dalam bentuk uang, produktif, maupun infrastruktur, melakukan bantuan modal usaha unggulan untuk UMKM, melakukan skema *qhardul hasan*, peningkatan literasi ekonomi dan keuangan syariah, serta melakukan pengembangan teknologi finansial syariah. Yang dimana, diantara beberapa solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini sebagian besarnya dapat dikatakan sebagai implementasi daripada pertanggung jawaban sosial perusahaan dengan pendekatan nilai humanis yang memuat nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan pendekatan nilai humanis juga telah disinggung dalam Afdal, (2011) yang berjudul Studi Pemahaman Nilai-nilai Syariah pada Praktisi Perbankan Syariah dan Bustami, (2016) yang berjudul Studi Penerapan Nilai-Nilai Syariah pada Pelaksana Lembaga Keuangan Syariah (Studi pada BMT Serambi Madinah). Penelitian ini memaparkan tentang beberapa konsep nilai

dalam akuntansi syariah salah satunya adalah nilai humanis yang merupakan praktik akuntansi yang merujuk pada fitrah seorang manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis, serta nilai kemanusiaan yang termaktub mampu membawa nilai-nilai etika Islam dalam memberikan informasi yang berkualitas, dan mengantarkannya kepada Tuhan dengan akhir yang falah.

## **2.6 Kerangka Pikir**

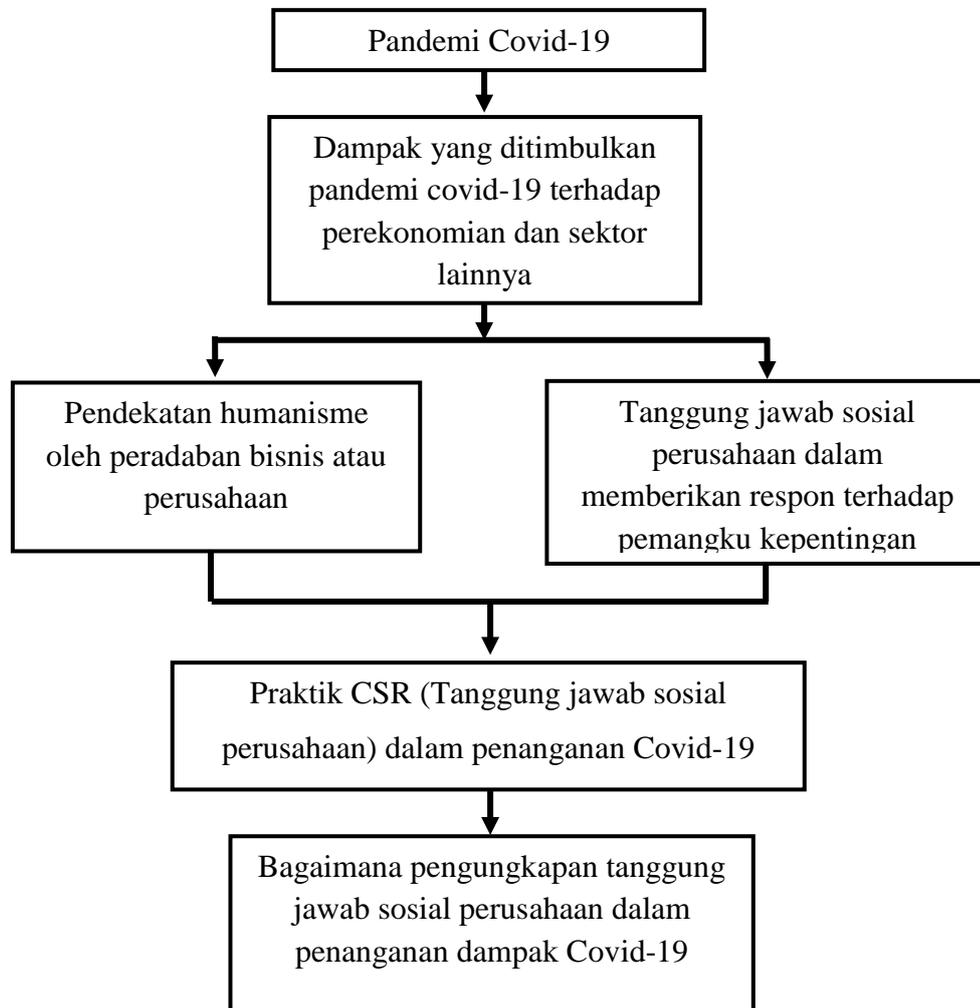
Virus yang muncul dari Kota Wuhan di Cina telah menjadi situasi yang sangat pelik. *Corporate Social Responsibility* dalam merespon permasalahan internasional pandemi *covid-19*, dimana kemunculan pandemi ini tidak hanya menimbulkan efek di dunia kesehatan namun juga menjalar kepada aspek lainnya salah satunya adalah ekonomi. Pandemi yang terjadi di Indonesia kini telah menyebabkan kelumpuhan ekonomi. Seperti yang diutarakan oleh Wahyuningrum (2014) di dalam Akbar & Humaedi (2020) *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebagai komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam praktiknya, pelaksanaan CSR merupakan realisasi dari usaha untuk mendekatkan diri kepada masyarakat sehingga mampu meningkatkan nama baik perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas kerja perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dan juga profitabilitas perusahaan. Selain daripada itu,

praktik CSR juga berusaha untuk senantiasa berwawasan humanis dalam hal ini program yang dilakukan juga menjurus kepada aksi sosial dan kemanusiaan seperti respon yang dilakukan oleh Bank Sulselbar Kota Palopo terhadap korban yang terdampak Covid-19. Secara umum CSR adalah sebuah bagian penting dalam segala aspek baik itu aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya, maupun kesehatan dan kesejahteraan hidup.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berusaha mendapatkan pengakuan publik bahwa usaha yang telah dilakukan perusahaan adalah benar (Maigne, 2006). Legitimasi dapat diperoleh dengan melakukan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan (Rankin et al., 2011). Sehingga peran perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial, agar mampu mendapatkan pengakuan yang benar maka perusahaan hendaknya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunan atau lebih dikenal dengan istilah catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Kerangka pikir dari Humanisme: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Penanganan Covid-19 (Studi Kasus Pada Bank Sulselbar Kota Palopo) digambarkan dalam bagan pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pengantar**

Metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan membandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan (Arikunto, 2002). Sehingga dalam penelitian metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, baik tidaknya suatu penelitian tergantung pada tepat dan tidaknya metode yang digunakan.

Dari batasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian sampai menyusun laporannya berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah. Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan (Achmadi, 2011).

#### **3.2 Jenis dan Paradigma Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data yang diperoleh berdasarkan sumber primer dan sekunder, yakni dari hasil penelitian terdahulu, artikel-artikel dari para pakar dan peneliti lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen, dan analisis data secara kualitatif. Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dinilai oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, resepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian dengan metode kualitatif diharapkan mampu melahirkan penelitian berupa uraian yang mendalam berkaitan dengan perkataan, tulisan, atau perilaku yang bisa diamati dalam suatu keadaan tertentu kemudian dikaji dari sudut pandang yang luas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan studi kasus yang diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari kehidupan nyata. Metode studi kasus ini merupakan bagian dari metodologi penelitian dimana pada inti pembahasannya seorang peneliti agar lebih cermat, teliti, dan mendalam untuk mengungkap sebuah kasus, peristiwa, atau kondisi yang ada, baik itu bersifat individu maupun kelompok. Secara bahasa studi kasus berasal dari terjemahan bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "*Case Studies*". Kata "kasus" diambil dari kata "*case*" yang artinya adalah 1) contoh kejadian sesuatu, 2) kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3) lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan suatu pengkajian yang mendalam terhadap sesuatu, kondisi, atau lingkungan yang dalam satu kelompok atau individu.

Menurut Rahardjo (2017) dalam Hidayat (2019) studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Menurut Suswartono (2014:125) kesimpulan yang diperoleh dari studi kasus tidak bisa digeneralisasikan atau diasumsikan berlaku pada subjek lain, kecuali individu atau kelompok subjek yang memiliki karakteristik serupa (Hidayat, 2019).

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengungkap partikularitas dari karakteristik objek penelitian yang terdapat dalam kasus yang diteliti. Ada beberapa jenis studi kasus yang sering ditemukan dalam penelitian. Menurut Yin (2002) membagi studi kasus menjadi, studi kasus eksplanatori, eksploratori, diskriptif. Pertama studi kasus eksplanatori. Studi kasus explanatori merupakan studi kasus yang kompleks dan multivarian biasanya pada studi kasus explanatory ini digunakan dalam studi kausal. Karena model yang ada pada studi kasus explanatori tepat menggunakan sistem pencocokan pola. Kedua, Studi kasus eksploratori, Proses pengumpulan data lapangan dapat dilakukan sebelum adanya pertanyaan peneliti dan biasanya model penelitian seperti ini dianggap sebagai studi pendahuluan dan penelitian sosial. Walaupun proses data dilakukan sebelum adanya pertanyaan tetap kerangka kerja penelitian haruslah sudah dibuat sebelumnya. Ketiga, studi kasus diskriptif, pada jenis studi kasus ini semua kesimpulan akan dijabarkan dengan bentuk deskripsi yang dikaitkan dengan teori dan temuan (Hidayat, 2019).

Menurut Rahardjo (2017) Sama halnya dengan model penelitian kualitatif yang lain seperti fenomenologi, etnografi, etnometodologi, *grounded research* dan studi teks. Studi kasus Juga dilakukan dalam latar belakang yang bersifat alamiah, holistic dan mendalam. Alamiah berarti proses penelitian dan pengambilan informasinya dilakukan dalam kehidupan yang nyata (*real-life event*) seorang peneliti tidak perlu membuat rekayasa atau uji coba pada subjek penelitian. Dengan informasi apa adanya ini membuat data lebih akurat dan hasil yang akan di capai jauh dari bias (Hidayat, 2019).

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menggambarkan mengenai bagaimana pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam penanganan Covid-19 yang dilakukan dengan pendekatan humanis pada Bank Sulselbar Cabang Palopo. Dimana pemaparan ini dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan dengan menggunakan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan panduan yang akan dibuat dan kemudian menganalisis data dengan paradigma interpretif.

Paradigma interpretif adalah upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan ini merupakan hasil dari memaknai perilaku sistem sosial secara detail dengan melakukan observasi langsung.

Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku;, setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang sepesi- fik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas

melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif (Muslim, 2016).

### **3.3 Situs, Informan dan Pengumpulan Data**

Situs penelitian merupakan tempat peneliti merekam keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menetapkan Bank Sulselbar Cabang palopo sebagai situs dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Bank Sulselbar Cabang Palopo yang terletak di Jalan Andi Jemma No. 6, Kota Palopo yang telah memberikan bantuan dalam penanganan Covid-19 2020 silam berdasarkan berita yang ditulis oleh Chaeruddin dalam SindoNews.

Wilayah Palopo dipilih sebagai tempat dilakukannya penelitian atas dasar pertimbangan bahwa Kota Palopo merupakan Kota yang juga ikut merasakan dampak daripada Covid-19. Hal ini sesuai dengan tema penelitian yaitu bagaimana pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19 berdasarkan pendekatan humanis khususnya pada Bank Sulselbar Cabang Palopo.

Informan merupakan orang-orang yang dijadikan sebagai sumber informasi oleh peneltiti dalam suatu penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Orang-orang yang akan menjadi informan adalah orang-orang yang berkompeten dan mampu memberikan informasi yang akurat bagi peneliti seperti direktur, manajer, admin, dan juga nasabah pada Bank Sulselbar Cabang Kota Palopo.

Menurut Suwartono (2014:41) pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjangkau data penelitian. Pada proses pengumpulan data studi kasus, peneliti dapat menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahapan ini peneliti mempunyai peranan yang sangat penting hal itu dikarenakan penelitalah yang bisa menyimpulkan kapan waktu untuk memulai dan mengakhiri penelitian dan juga mampu mengukur data yang dibutuhkan sudah cukup (Hidayat, 2019).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data yang dinilai efektif dalam memperoleh informasi serta relevan dengan objek yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung adalah proses pengamatan secara sistematis dari aktivitas individu atau kelompok yang bersifat alami untuk memperoleh fakta.

Morris (1973: 906) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. (Hasanah, 2017) Tahapan atau proses observasi meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodean (*encoding*). Selanjutnya, pengumpulan data melalui wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada informan terkait untuk memperoleh informasi mengenai hal yang diteliti saat ini, informan yang baik akan memberikan jawaban atas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19 ini adalah pemangku kepentingan di

Bank Sulselbar Cabang Palopo, yang bertujuan untuk untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai sumber. Data ini akan memberikan informasi bagi proses penelitian yang bersumber dari dokumen-dokumen yang ada di Bank Sulselbar Cabang Palopo dapat berupa laporan tahunan atau laporan keuangan atau juga berupa catatan atas laporan keuangan yang berisikan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dokumentasi ini nantinya dapat menjadi pelengkap bagi data yang diperoleh dari observasi langsung kegiatan wawancara.

### **3.4 Metode Analisis**

Menurut Rahardjo(2017) pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Untuk dapat menyimpulkan hasil temuan pastilah tidak semudah yang kita pikirkan karena peneliti akan dituntut harus melalui tahapan-tahapan proses dan ini memerlukan ketelitian, kecerdasan tersendiri(Hidayat, 2019).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan

cara memberikan deskripsi atas sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data di lapangan, yang dilakukan sejak awal Januari 2021 yang merupakan penelitian awal, yang berguna untuk melakukan analisis tema dan pemilihan tema yang akan diteliti sehingga lahirlah tema Humanisme: Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19 yang dilakukan oleh Bank Sulselbar cabang Palopo. Kemudian melakukan penelitian lebih lanjut setelah melalui proses seminar proposal dan memperoleh persetujuan dari pembimbing. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan sampai data yang diperoleh sudah mampu menjawab rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data yang merupakan tahap dari teknis analisis data kualitatif, yang berisikan tentang kegiatan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang hal yang tidak perlu terhadap data yang telah diperoleh dari kegiatan observasi langsung, wawancara serta dokumen-dokumen yang didapatkan, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Hasil observasi akan dimasukkan ke dalam format tabel-tabel hasil observasi, hasil wawancara akan dituangkan ke dalam bentuk verbatim wawancara yang berupa tabel, hasil dokumentasi akan dikumpulkan dan masukkan ke dalam proposal penelitian, kemudian dianalisis apakah data yang diperoleh sudah mencerminkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19

berdasarkan pendekatan humanis, jika belum, maka peneliti akan melakukan penelitian lagi berdasarkan hasil pengumpulan data yang pertama, dan menunda kesimpulan sementara hingga data yang di hasilkan telah selesai.

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, display data yang dilakukan dengan membuat bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, ataupun bagan. Sehingga data yang diperoleh nantinya akan terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan yang mudah untuk dipahami, yang nantinya akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu bagaimanakah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19 berdasarkan pendekatan humanis. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan akan diperoleh berdasarkan hasil uraian dari display data. Selanjutnya, akan ditarik kesimpulan yang merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui bagaimana pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19 berdasarkan pendekatan humanis.

### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci; menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka; mengutamakan proses dari pada produk; melakukan analisis data secara induktif; dan lebih menekankan makna di balik data yang diamati (Sugiyono, 2013: 21-22). Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan secara intensif dengan partisipasi peneliti yang mendalam di lapangan. Peneliti

mencatat fenomena yang ditemui secara hati-hati, kemudian melakukan analisis terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan pada akhirnya menyusun sebuah laporan penelitian yang mendetail (Hadi, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. (Mekarisce, 2020) uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan triangulasi yaitu konsep metodologis pada penelitian kualitatif untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian ini. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai aktivitas pemeriksaan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pemeriksaan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, dapat berupa hasil observasi, wawancara, dokumen, serta pendapat-pendapat para pakar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penanganan covid-19 dengan pendekatan humanis. Kemudian data yang diperoleh dapat dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan spesifik dari sumber data tersebut, sehingga peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan yang selanjutnya disepakati oleh sumber data tersebut.

#### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Dimana data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam bersama informan A mengenai permasalahan penelitian akan dilakukan pengecekan informasi kembali melalui observasi, ataupun dokumentasi kepada informan A, dan sebaliknya.

### 3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu dan situasi yang berbeda. Hingga hasil uji menunjukkan kepastian data.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pengantar

Pandemi *Covid-19* sangat besar dampaknya terhadap perputaran perekonomian di Indonesia termasuk di Kota Palopo, upaya untuk mengurangi penyebaran virus *Covid-19* telah menghambat kegiatan perekonomian masyarakat dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan sosial semakin dirasakan oleh masyarakat. Sehingga Bank Sulselbar Cabang Kota Palopo sebagai Bank Pembangunan Daerah merasa perlu untuk berperan aktif dalam membantu menopang perekonomian masyarakat yang ada di Kota Palopo sebagai peran tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholder*. Dalam pelaksanaan CSR (*Corporate Social Responsibility*) Bank Sulselbar memiliki sistem yang runtut, tertata rapih, dan terkoordinir langsung oleh pusat yang berada di Kota Makassar, bahwa mereka memiliki tim khusus untuk menangani kegiatan-kegiatan CSR yang ada di perusahaan disebut dengan Divisi *Corporate Secretary (Corsec)* yang dibawah langsung oleh direksi utama Bank Sulselbar.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* pada Bank Sulselbar disebut sebagai program kemitraan dan bina lingkungan, yang mengacu pada strategi yang terorganisir dan berkesinambungan guna mewujudkan kualitas lingkungan sosial ekonomi di sekitarnya menjadi lebih baik (Tahira, 2019). Kegiatan CSR Bank Sulselbar Cabang Kota Palopo meliputi program sosial, budaya, kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, sarana publik dan keperluan-keperluan sosial lainnya yang umum di masyarakat seperti pengadaan disinfektan, masker, dan alat

lainnya untuk pencegahan covid-19 pada internal perusahaan, pemberian ambulance kepada Baznas Kota Palopo, Pemberian mobil Sampah kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Palopo, melaksanakan program dana bergulir untuk UMKM di sekitaran pasar Rakyat Andi Tadda serta program lainnya. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dalam hal ini ORMAS yang menyalurkan atau memasukkan proposal permohonan bantuan dana CSR kepada Bank Sulselbar Cabang Palopo, kemudian akan ditindak lanjuti dengan mengirimkan data tersebut atau proposal tersebut kepada tim khusus yang menangani perihal CSR yang dinamakan tim peduli Bank Sulselbar atau Divisi *Corporate Secretary*, data kemudian diolah oleh tim analis dan apabila sesuai dengan kriteria maka dapat disetujui oleh direksi Bank Sulselbar yang berada di pusat.

#### 4.2 Deskripsi Temuan Hasil Penelitian

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada Bank Sulselbar Cabang Palopo sesuai dengan hasil pengamatan penulis di lapangan, dilakukan dengan cara memberikan berita acara, bukti-bukti dokumentasi dan transaksi penyerahan dana CSR kepada kantor pusat dan pihak penerima bantuan CSR serta melakukan publikasi pada media-media yang ada seperti media *online*, surat kabar, dan juga *televisi*. Setelah itu, kantor pusat akan mengakumulasikan laporan dan bukti transaksi dari setiap cabang yang kemudian dimuat dalam buku laporan tahunan PT. Bank Sulselbar. Dalam pengungkapannya, penulis menemukan nilai humanis yang tertanam dalam tubuh Bank Sulselbar Cabang Kota Palopo sesuai dengan pernyataan Komisaris Utama Bank Sulselbar dalam Laporan Keberlanjutan tahun 2020 yaitu:

“Kami menyadari kegiatan-kegiatan di luar bisnis perbankan terutama yang menyangkut aspek keberlanjutan dari sisi sosial dan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, termasuk Bank Sulselbar. Keseimbangan antara keuntungan perusahaan dengan pemberdayaan sosial dan penjagaan kelestarian lingkungan harus dilakukan. Bisnis yang bertanggung jawab yang dapat memberikan keuntungan bagi Perusahaan, lingkungan serta seluruh Pemangku Kepentingan.” (st-pt-bank-sulselbar-2020)

Pernyataan tersebut merupakan pengantar awal sekaitan dengan bagaimana Bank Sulselbar dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya yang selalu berusaha untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik perbankan dan tidak bersifat *individualis* dan bermental materialisme semata sehingga tercipta semangat persaudaraan yang tidak hanya kepada pihak investor dan kreditor namun juga kepada masyarakat umum. Selain itu, dari pernyataan tersebut PT. Bank Sulselbar selalu berusaha untuk mewujudkan kepentingan dan kesejahteraan bersama yang tidak hanya fokus pada diri perusahaan semata melainkan juga kepada masyarakat kecil yang ada di lingkup Bank Pembangunan Daerah tersebut.

Pernyataan lainnya yang mendukung *statement* tersebut adalah pernyataan dari seorang informan bahwa :

“...bank Sulselbar ada untuk masyarakat, jadi pengaplikasian dan pengungkapan CSR itu bukan untuk kepentingan bisnis sehingga dananya sudah dialokasikan tersendiri sesuai dengan hasil RUPS, yang kami harapkan adalah dengan adanya pengungkapan CSR perusahaan-perusahaan besar lainnya bisa lebih melek melihat realitas yang ada sehingga bersama-sama kita bisa membangun daerah kita terkhusus Kota Palopo...” (Kasubag Umum/SDM Bank Sulselbar Cabang Palopo, 23 Agustus 2021)

Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan dari Komisaris Utama PT. Bank Sulselbar dalam Laporan Berkelanjutan tahun 2020 yang dalam pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya perusahaan begitu memperhatikan nilai-

nilai kemanusiaan dengan memberikan alokasi tersendiri untuk dana CSR yang sesuai dengan hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Penentuan jumlah dana CSR pada Bank Sulselbar ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan data laporan Tahunan PT. Bank Sulselbar 2020, Hal 320 tentang RUPS Tahunan tanggal 21 April 2020 yang menyatakan bahwa “Menerima dan menyetujui *plafond* dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) Tahun 2020 sebesar 5% dari laba bersih perseroan tahun buku 2019 dan menjadi dasar *plafond* anggaran tahun berjalan dan disesuaikan dengan kebutuhan hal ini dijadikan sebagai pedoman bahwa Bank Sulselbar telah mengalokasikan anggaran tersendiri untuk pelaksanaan program CSR tanpa mengganggu anggaran-anggaran lainnya.

Selama Tahun 2020 ini, Bank Sulselbar telah melakukan 1 (satu) kali Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Tahunan dan 4 (empat) kali Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB), dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Laporan Tahunan PT. Bank Sulselbar 2020

Agenda
1. Para Pemegang Saham perseroan telah mengambil Keputusan Sirkuler Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Bank Sulselbar sebagai pengganti Keputusan yang diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham yang ditandatangani secara bersama-sama dan/atau dengan cara diedarkan, yang terakhir ditandatangani pada tanggal 20 April 2020, bermaterai cukup yang aslinya dilekatkan pada minuta akta ini (selanjutnya akan disebut “Keputusan Sirkuler”).
2. Bahwa Keputusan Sirkuler mana telah ditandatangani dan mewakili seluruh saham yang telah dikeluarkan dan disetor penuh (“Para Pemegang Saham”), Perseroan sampai dengan hari selasa tanggal 21 April 2020, yaitu 1.098.410 (satu juta sembilan puluh delapan ribu empat ratus sepuluh) lembar

saham.

3. Bahwa Keputusan Sirkuler telah diambil sesuai dengan ketentuan anggaran dasar perseroan dan mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan keputusan yang diambil dengan sah dalam suatu Rapat Umum Pemegang Saham Perseroan, dan karenanya keputusan dengan cara demikian adalah sah dan mengikat.
4. Bahwa penghadap telah diberi kuasa oleh Para Pemegang Saham Perseroan untuk menyatakan sebagian atau seluruh Keputusan Sirkuler dalam suatu akta Notaris

#### Keputusan

1. Menerima dan mengesahkan Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Perseroan Tahun Buku 2019, dan Laporan Tugas Pengawasan Dewan Komisaris Tahun Buku 2019, serta Laporan Rencana Kerja Perseroan Tahun 2020 dan Pemberian Pelunasan dan Pembebasan tanggung jawab sepenuhnya kepada para anggota Direksi dan Dewan Komisaris (*acquitt et de charge*) atas pengurusan dan pengawasan yang telah dijalankan selama tahun buku 2019 sepanjang tindakan-tindakan tersebut tercermin dalam Laporan Keuangan.
2. Menerima dan menyetujui penggunaan laba perseroan tahun buku 2019 sebesar Rp616.690.524.469,- (enam ratus enam belas milyar enam ratus sembilan puluh juta lima ratus dua puluh empat ribu empat ratus enam puluh sembilan rupiah) diperuntukkan sebagai berikut:
  - Dividen (60%) Rp. 370.014.314.681,- (tiga ratus tujuh puluh milyar empat belas juta tiga ratus empat belas juta tiga ratus empat belas ribu enam ratus delapan puluh satu rupiah)
  - Cadangan Umum (40%) Rp. 246.676.209.788,- (dua ratus empat puluh enam milyar enam ratus tujuh puluh enam juta dua ratus Sembilan ribu tujuh ratus delapan puluh delapan rupiah)
3. Menerima dan menyetujui pelimpahan kewenangan kepada Dewan Komisaris Bank Sulselbar untuk penetapan Kantor Akuntan Publik (KAP).
4. Menerima dan menyetujui plafond dana Corporate Social Responsibility (CSR) Tahun 2020 sebesar 5% dari laba bersih perseroan tahun buku 2019 dan menjadi dasar plafond anggaran tahun berjalan dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Sulselbar 2020, Hal. 320 tentang RUPS Tahunan tanggal 21 April 202

*Covid-19* mengakibatkan kelesuan perekonomian secara global dan mengubah banyak aspek kehidupan termasuk pada industri jasa keuangan yang menuntut dilakukannya adaptasi. Salah satunya adalah perubahan sikap nasabah dan perubahan pola bisnis bank dari pola pelayanan tradisional berubah menjadi layanan transaksi digital. Sehingga Bank Sulselbar bertekad memberi pelayanan yang efektif kepada nasabah dengan mengutamakan kesehatan dan keamanan nasabah. Bank Sulselbar juga terus berinovasi, menciptakan keunggulan dengan menerapkan nilai keberlanjutan yang mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) dalam operasional bisnisnya untuk menjadi bank yang lebih baik, lebih kuat, lebih bermanfaat terhadap perekonomian, sosial dan lingkungan.

Bank Sulselbar sudah mengimplementasikan konsep *Triple Bottom Line* atau "*The 3P*" (*Profit, People, Planet*), dimana bank telah ikut serta menjaga kelestarian bumi, termasuk mengurangi dampak dari pemanasan global dan perubahan iklim. Selain itu, Bank Sulselbar juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan dan pembangunan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, bahkan ke depannya Bank Sulselbar akan berusaha untuk berkontribusi pada pembangunan nasional dan global. Memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan pegawai, pelestarian alam dan perlindungan nasabah sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan yang berkelanjutan.

"Bank Sulselbar juga mendukung penuh upaya pemerintah meminimalisir dampak negatif pandemi Covid-19 pada sektor riil melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai

Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Covid-19. Bank telah menerapkan kebijakan relaksasi kredit/pembiayaan bagi sektor usaha yang terdampak Covid-19 senilai Rp603.714.373.685 terhadap 1.045 Debitur yang terbagi dalam 14 sektor ekonomi.” (Direktur Utama dalam Laporan Berkelanjutan 2020)

Berikut ini beberapa dokumentasi kegiatan yang menggambarkan tentang pengimplementasian konsep *Triple Bottom Line* atau “*The 3P*” (*Profit, People, Planet*), pada Bank Sulselbar :

Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan Konsep The 3P



Sumber: Laporan Tahunan 2020 Bank Sulselbar

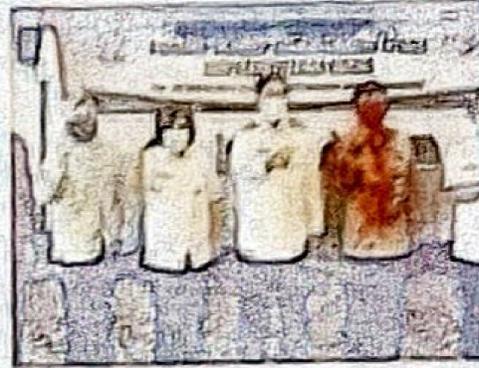
22 Oktober



Penyerahan GDR 1 unit Madi Ambutanaka ke BAZNAD Provinsi Sulawesi Selatan

Submission of GDR 1 unit of Ambutanaka Car to BAZNAD South Sulawesi Province

23 Oktober



Focus Group Discussion (FGD) Implementasi GDA

Focus Group Discussion (FGD) on GDA Implementation

Sumber: Laporan Tahunan 2020 Bank Sulselbar



Sumber: Arsip Koran Seruya



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Palopo



Sumber : Sulawesi – Bisnis.com

Bank Sulselbar dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan, tidak semata-mata fokus pada pertumbuhan dan kinerja aspek keuangan, tapi menyeimbangkannya antara aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Menghasilkan kinerja keuangan dan operasional yang maksimal bagi Pemegang Saham dan pihak internal bank, tetapi juga membawa peningkatan kesejahteraan

sosial dan kelestarian lingkungan untuk kepentingan Pemangku Kepentingan yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan konsep keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*), yakni menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan hidup.

#### **4.3 Pendekatan Humanisme Oleh Peradaban Bisnis Bank Sulselbar Cabang Utama Kota Palopo**

Peradaban bisnis adalah hal yang menjadi budaya dan atau kebiasaan bisnis yang ada pada sebuah perusahaan. Dalam budayanya, Bank Sulselbar melaksanakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berupaya untuk menanamkan bahwa kegiatan sosial ini bukanlah kegiatan bisnis semata yang hanya ingin meraih keuntungan semata demi perusahaan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *Commision Of The European Communities* bahwa tanggung jawab sosial perusahaan pada dasarnya adalah sebuah konsep dimana perusahaan memutuskan secara sukarela untuk memberikan kontribusi demi mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih. Bukan semata-mata karena mendongkrak popularitas melainkan ini adalah sebagai salah satu wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai salah satu pandangan diri dan konsep diri yang terdapat pada sebuah organisasi dimana di dalamnya terdapat perasaan dan sikap untuk peduli kepada sesama.

Bank Sulselbar berkomitmen menerapkan Prinsip Keuangan Berkelanjutan yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* atau "The 3P" (Profit, People, Planet). Konsep ini di usung agar semakin banyak perusahaan yang memperhatikan keseimbangan antara keuntungan perusahaan dengan pemberdayaan sosial dan

penjagaan kelestarian lingkungan. Melalui implementasi 3P, Bank Sulselbar telah turut serta menjaga kelestarian bumi, termasuk mengurangi dampak dari pemanasan global dan perubahan iklim. (PT. Bank Sulselbar, 2020a)

Konsep *Triple Bottom Line* pertama kali diperkenalkan oleh Elkington tahun 1994. Dalam buku yang berjudul *Cannibals with Forks*, di dalamnya dijelaskan bahwa TBL sebagai *economic prosperity* (kemakmuran ekonomi), *environmental quality* (kualitas lingkungan), *social justice* (keadilan sosial). Berdasarkan ketiga hal yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa TBL merupakan tiga pilar pengukur kinerja perusahaan dari sisi ekonomi, atau keuangan, sosial, dan lingkungan yang sangat baik untuk dijadikan sebagai peradaban bisnis termasuk yang telah diaplikasikan oleh Bank Sulselbar secara umumnya pada tahun terakhir ini.

*Triple Bottom Line* kini terus diperhatikan oleh organisasi untuk melaporkan tanggapan mereka terkait isu keberlangsungan dari sisi lingkungan hidup, sosial, dan kinerja ekonomi. Tiga pilar ini saling mendukung untuk tercapainya keberlangsungan (*sustainability*). Ketiga pilar ini bersifat tidak *mutually exclusive* dan dapat menjadi *mutually reinforcing*, sehingga seringkali disebut sebagai *triple bottom line sustainability*. (Limijaya, 2014)

Bank Sulselbar dalam pelaksanaan kegiatan sosialnya berkomitmen untuk memperhatikan segala aspek kelayakan penerima bantuan CSR yang dalam pelaksanaannya itu mampu berdampak secara sosial dan mampu dirasakan secara langsung oleh penerima bantuan CSR, tanpa berfokus pada profit dan keuntungan perusahaan, CSR pada Bank Sulselbar Cabang Utama Palopo berusaha untuk

melakukan sebuah konsep CSR sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, yang mengarah pada pembangunan harmonisasi perusahaan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh narasumber yang berbunyi:

“Dalam pelaksanaan CSR kami dari Bank Sulselbar bukan untuk berfokus pada keuntungan dan timbal balik dari pelaksanaan kegiatan sosial ini, yang penting masyarakat yang diberikan bisa maju dan berkembang dan itulah harapan kami terhadap CSR, yang kami harapkan masyarakat yang ada bisa hidup lebih layak lagi dengan adanya bantuan sosial dari Bank Sulselbar”

Menurut Budimanta et al. (2008:24) di dalam Setyaningrum (2011) CSR adalah suatu elemen yang penting dalam kerangka *sustainability* yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya yang merupakan proses penting dalam pengelolaan biaya dan keuntungan kegiatan bisnis dengan *stakeholders* baik secara internal (pekerja, *shareholder*, dan penanaman modal), maupun eksternal (kelembagaan, pengaturan umum, anggota-anggota masyarakat, kelompok masyarakat sipil dan perusahaan lain). (Akbar & Humaedi, 2020)

Bank Sulselbar berkomitmen untuk memastikan bahwa program Bank Sulselbar senantiasa ramah terhadap Lingkungan, Sosial dan Tata kelola (LST) yang baik dalam kerangka Keuangan Berkelanjutan. Bank memiliki kesadaran akan pentingnya mengupayakan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi yang akan datang. Bank akan terus berusaha untuk memahami kebutuhan Pemangku Kepentingan yang berbeda dengan tetap memperhatikan efek dari operasional bisnis Bank terhadap perkembangan komunitas dan Nasabah yang dilayani. (PT. Bank Sulselbar, 2020b)

#### **4.4 Praktik CSR Bank Sulselbar Cabang Utama Kota Palopo dalam Penanganan Dampak Covid-19**

Hadirnya virus Covid-19 di permukaan bumi menjadi sebuah situasi dimana semua orang tidak bisa membayangkan apa yang akan ditimbulkannya dan apa yang harus dilakukan. Virus yang muncul dari kota Wuhan di China ini telah mengakibatkan banyak sekali dampak yang belum pernah dibayangkan sebelumnya, seperti adanya kebijakan *work from home* yang diterapkan oleh pemerintah hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia, kebijakan *lockdown* yang merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Kejarantinaan Kesehatan di Pintu Masuk dan di wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan Faktor Risiko Kesehatan Masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respons terhadap Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dalam bentuk tindakan Kejarantinaan Kesehatan. Hal ini diterapkan untuk menekan dan mengurangi tingkat penyebaran virus Covid-19 yang telah menyebar di Indonesia sejak 2 Maret 2020 lalu.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wahyudi (2008) dalam Akbar & Humaedi (2020) *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebagai komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya berlandaskan pada ketentuan hukum yang

berlaku. Dalam praktiknya, praktik CSR merupakan aktualisasi dari upaya perusahaan untuk terus dekat dan ada untuk masyarakat.

Dijelaskan pada buku berjudul "*The A-Z of Corporate Social Responsibility*" oleh Visser, Matten, Pohl, & Tolhurst (2010) ada tiga model manajemen CSR yang sangat penting untuk dicermati oleh perusahaan. Pertama, sistem perlu komprehensif, yaitu mencakup seluruh kegiatan organisasi yang tidak boleh terjadi kesenjangan di dalam sistemnya, bahwa setiap lini dari perusahaan harus terlibat dalam implementasi sistem dan setiap orang harus mampu menyadari tanggung jawabnya dalam mengaplikasikan sistem. Kedua, sistem dan prosedur yang ada haruslah dipahami oleh semua orang yang terlibat. Ketiga, sistem harus terbuka dan harus ada komitmen untuk siklus peningkatan berkelanjutan dalam operasi perusahaan dan dalam atribut lingkungan positif dari produk atau layanan yang akan dihasilkannya.

Bank Sulselbar memandang bahwa pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) sebagai bentuk ikatan yang harmonis antar perusahaan dengan ORMAS dan lingkungan sekitar adalah hal yang penting. Banyak program CSR yang telah dilakukan Bank Sulselbar sepanjang tahun 2020 yang terbagi dalam beberapa aspek seperti meningkatkan kesehatan, pendidikan, mengadakan bantuan dan respon bencana, kegiatan keagamaan, pemberdayaan, serta bantuan bagi masyarakat yang terkena dampak pandemi *Covid-19*.

Bank Sulselbar senantiasa hadir untuk menjaga keharmonisan hubungan Bank dengan masyarakat melalui pelaksanaan program-program kemanusiaan

yang disalurkan melalui CSR. Pada tahun 2020, Bank Sulselbar melangsungkan program dan kegiatan CSR melalui dua kegiatan utama yaitu bantuan sosial dan kemitraan, meliputi kegiatan antara lain yaitu Sarana Prasarana Publik, Sosial, Kesehatan, Pendidikan dan Budaya, Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL)/Kemitraan Usaha Mikro dan Lingkungan Hidup. Pada tahun pelaporan, Bank Sulselbar menyalurkan dana CSR sebesar Rp20.953.112.191 sesuai dengan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Dalam rangka penanganan dampak pandemi Covid-19 di Provinsi Sulawesi Selatan, Bank Sulselbar turut berkontribusi aktif dengan menyalurkan dana CSR dalam penanggulangan pandemi Covid-19 sebesar Rp7.539.710.400,- di berbagai bidang seperti kesehatan, sosial dan ekonomi. Penyaluran dana untuk kegiatan CSR dilakukan secara proporsional, menyeimbangkan antara program yang direncanakan dengan permohonan diterima, sesuai dengan kondisi masyarakat di sekitar lingkungan operasional perseroan. (PT. Bank Sulselbar, 2020b)

Penanggulangan yang dilakukan oleh Bank Sulselbar Cabang Utama Palopo untuk menangani dampak pandemi covid-19 yaitu dengan mengadakan disinfektan, masker, dan alat lainnya untuk pencegahan covid-19 pada internal perusahaan, pemberian ambulance kepada Baznas Kota Palopo, Pemberian mobil Sampah kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Palopo, melaksanakan program dana bergulir untuk UMKM di sekitaran pasar Rakyat Andi Tadda serta program lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kabag Umum Bank Sulselbar Cabang Utama Palopo yang mengatakan :

“... pada saat awal-awal pandemi kemarin, kami melakukan pembelian sekaitan dengan perlengkapan untuk penecegahan covid-19 kemarin, seperti

pengadaan handsanitizer, masker, pengadaan mobil sampah berdasarkan permintaan pemerintah sebagai fungsi sosial, melakukan program yang menjadi kebutuhan masyarakat di era paceklik sekarang ini seperti pengepakan kupu-kupu di Battang untuk membantu penambahan pendapatan masyarakat setempat, teras ada juga bantuan dana bergulir untuk masyarakat yang berjualan di pasar-pasar sebagai pedagang kecil untuk membantu agar terlepas dari lintah darat, serta bantuan ambulance kepada Baznas untuk di gunakan sebagai transportasi darurat untuk masyarakat yang membutuhkan untuk diolah kembali ...” (Kasubag Umum/SDM Bank Sulselbar Cabang Palopo, 23 Agustus 2021)

Semenjak adanya kasus pandemi Covid-19 menjalar pada akhir-akhir ini, perusahaan perlu melakukan pembaharuan dalam menyusun rancangan anggaran CSR perusahaan, karena tentunya ada begitu banyak faktor yang tidak terduga masuk ke dalam perhitungan perusahaan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial pada masa situasi pandemi covid-19 seperti ini. Karena pandemi memberikan dampak terhadap sasaran penerima dari CSR yang semakin meluas. Dampak dari pandemi ini mengakibatkan roda ekonomi di Indonesia cukup terhambat akibat beberapa kebijakan pemerintah yang memberlakukan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yang membuat masyarakat melakukan aktivitas dari rumah dan anjuran untuk tetap dirumah.

Bank Sulselbar selama pandemi dana CSR yang telah diputuskan pada RUPS hampir secara keseluruhan di salurkan untuk penanganan dampak Covid-19 seperti mengadakan penyaluran bantuan berupa dana untuk penanganan Covid-19 kepada pemerintah, penyaluran Alat Pelindung Diri (APD) dan juga alat-alat kesehatan lain yang dilengkapi dalam perusahaan dan sekitar perusahaan, kemudian di ikuti dengan dana bergilir untuk memaksimalkan kinerja UMKM agar tetap ada meskipun sedang masa pandemi, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dinilai mampu untuk menyokong perekonomian masyarakat sekita selama pandemi covid-19.

#### 4.5 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Penanganan Dampak Covid-19

Sistem pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada Bank Sulselbar Cabang Kota Palopo sesuai dengan pernyataan narasumber adalah dengan memberikan berita acara penyerahan dan dokumentasi ke kantor pusat di Makassar yang kemudian kantor pusat akan memasukkan laporan dan dokumentasi tersebut ke dalam laporan tahunan dan atau laporan berkelanjutan Bank Sulselbar sesuai dengan pernyataan berikut:

“...jadi, untuk alokasinya ada dan jelas sesuai dengan kesepakatan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) bukan untuk kepentingan bisnis. Untuk sistem pelaporannya setiap selesai melakukan kegiatan CSR kami laporkan langsung, misalnya begini, penyerahan mobil sampah kemarin, bantuan UMKM yang kami sebut dana bergulir pada saat ulang tahun, dan mobil ambulance untuk Baznas langsung kami serahkan dokumentasi penyerahan dan berita acaranya ke pusat di Makassar dan kami juga lakukan pengungkapan melalui media-media *online*. Jadi pelaporannya gini, kami ini menerima dana terus dana itu kami serahkan ke misalnya pemerintah kota kemudian pemerintah kota memberikan bukti bahwa mereka sudah terima kemudian kami memberi kepada kantor pusat bahwa ini bukti transaksi berita cara penyerahan itu satu, yang kedua kami mengirimkan foto dokumentasi bahwa kami sudah memberikan bantuan dan diterima langsung oleh Pak Walikota, dengan bukti itu kami di cabang sudah cukup. Jadi kantor pusat akan menerima bukti dan dokumen itu dan kantor pusat yang akan membuat laporan tahunan dan laporan berkelanjutan.”

Laporan tahunan PT. Bank Sulselbar tahun 2020 dalam pengungkapannya tentang program CSR memaparkan bahwa kegiatan CSR melalui dua kegiatan utama, yaitu bantuan sosial dan kemitraan. Pada tahun pelaporan, Bank Sulselbar telah menyalurkan dana CSR sebesar Rp. 20.953.112.191 sesuai dengan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk penanganan *covid-19* Bank Sulselbar berkontribusi aktif dengan menyalurkan dan CSR sebesar Rp.

7.539.710.400,- yang dilakukan dengan menyeimbangkan antara program yang direncanakan dengan permohonan diterima, sesuai dengan kondisi masyarakat di sekitar lingkungan operasional.

Berikut beberapa data laporan Bank Sulselbar Cabang Utama Palopo:



No.	Tanggal Proses Proses Date	Unit Kerja Permohonan Applicants Work Unit	Uraian Kegiatan	Rencana	Realisasi	Saldo	Alasan Dibatasi
43	04/03/2020	Cabang Takalar	Kontribusi pengisian 1 (satu) unit Motor Tempa Air (Pompa) Mini Pemadam Kebakaran dengan kapasitas tangki sebanyak 5000 liter dan motor untuk Pemadam (TAKAR)	10.000.000	10.000.000	0	Permohonan Bank Sulselbar tidak dapat diproses karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Sulselbar
44	04/03/2020	Cabang Gupping	Pengisian 1 (satu) unit tenaga rotary pengang dan 1 (satu) unit branding motor stasi Gupping 1 (satu) unit Kendaraan Operasional dan pengisian untuk Pajang Marsh Kabupaten Kabupaten Gupping	7.000.000	7.000.000	0	Permohonan Bank Sulselbar tidak dapat diproses karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Sulselbar
50	04/03/2020	Cabang Utama Palopo	Kontribusi pembelian 02 (dua) buspa 7 Romanggama Gading Responda "Dakam" No. 1234567890. Buspa Sejenis Kota Palopo sebesar Rp3.000.000,-. Romanggama Pembelian TPA Hibama di Mangkajene Kel. Mangkajene Kota Palopo sebesar Rp15.000.000,-. Buspa Hibama dan buspa Hibama TPA (TRU) di Kota Palopo sebesar Rp10.000.000,-	28.000.000	28.000.000	0	Permohonan Bank Sulselbar tidak dapat diproses karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Sulselbar

Gambar 4.2 Laporan CSR Bank Sulselbar tahun 2020

No.	Tanggal Proses Proses Date	Unit Kerja Permohonan Applicants Work Unit	Uraian Kegiatan	Rencana	Realisasi	Saldo	Alasan Dibatasi
66	4/7/2020	Cabang Takalar	Donasi Pembelian Romanggama Pembelian Gading Hibama tangki pengang dan branding pengang dan pembelian unit pengang di Kantor Cabang Takalar	3.000.000	3.000.000	0	Permohonan Bank Sulselbar tidak dapat diproses karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Sulselbar
77	4/7/2020	Cabang Makassar	Donasi Pembelian Romanggama Pembelian Gading Hibama tangki pengang dan branding pengang dan pembelian unit pengang di Kantor Cabang Makassar	3.000.000	3.000.000	0	Permohonan Bank Sulselbar tidak dapat diproses karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Sulselbar
87	4/7/2020	Cabang Utama Palopo	Donasi Pembelian Romanggama Pembelian Gading Hibama tangki pengang dan branding pengang dan pembelian unit pengang di Kantor Cabang Utama Palopo	11.000.000	11.000.000	0	Permohonan Bank Sulselbar tidak dapat diproses karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Sulselbar

Gambar 4.3 Laporan CSR Bank Sulselbar tahun 2020

No.	Tanggal Program Date	Unit Kerja Pemohon Applicant's Work Unit	Uraian Kegiatan	Nominal	Gender	Gender	Activity Description
162	4/20/2020	Gabung Utama Pakjo	Bantuan kepada RUMAH KITA Palopo untuk pengadaan APD bagi tenaga medis dan pemeriksaan pasien tindakan bagi masyarakat pra esipitara di Kota Palopo	75.000.000	Kesehatan	Kesehatan	Assistance to the Regional Government of Palopo City for the procurement of PPE for medical personnel and the treatment of patients in the hospital in Palopo City
163	4/20/2020	Gabung Dalip	Bantuan kepada RUMAH KITA Luwu untuk pengadaan APD bagi Tim Gugus Tugas Pencegahan Penyebaran Covid-19 dan Pengisian Rampil kepada relawan dan sachet 250 Pcs di Kota Luwu	75.000.000	Kesehatan	Kesehatan	Assistance to the local government of Luwu, Luwu for the procurement of PPE for the Task Force Team for the Prevention of Spread of Coronavirus and Procurement of sachet for Village volunteers as much as 250 Pcs in Luwu Regency

Gambar 4.4 Laporan CSR Bank Sulselbar Tahun 2020

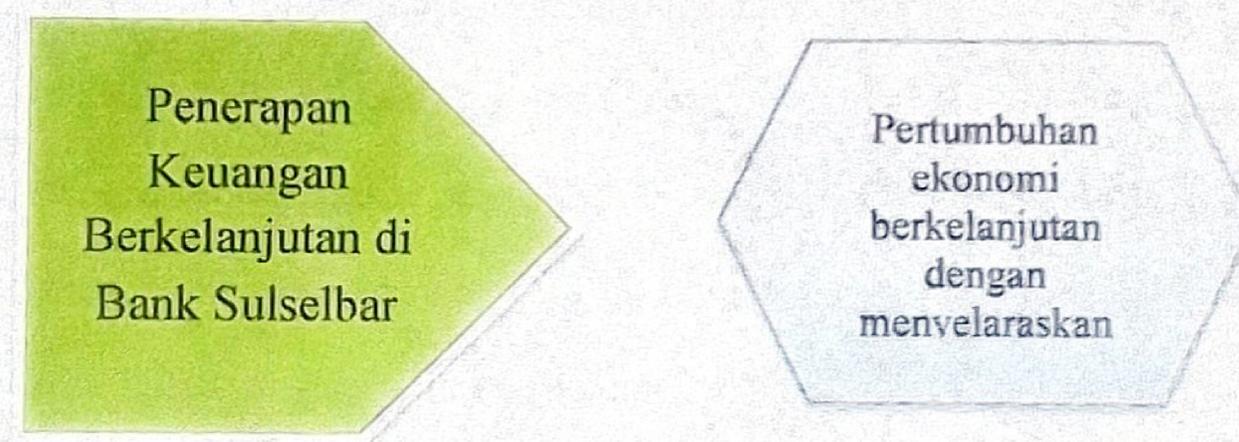
Laporan tahunan Bank Sulselbar tahun 2020 pada sub bahasan Pertanggung Jawaban mengutarakan bahwa pengelolaan usaha Bank haruslah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang baik dan sehat. Disebutkan juga bahwa pertanggung jawaban Bank harusnya berbentuk kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Bank Sulselbar mewujudkannya melalui beberapa hal berikut ini; 1) Selalu bertindak dengan prinsip kehati-hatian dan berpegang teguh pada hukum yang berlaku, 2) Memiliki kebijakan internal Bank sebagai pedoman bagi pegawai dalam menjalankan aktivitas operasional Bank, 3) Memiliki satuan kerja kepatuhan yang berfungsi sebagai *second line of defense (ex-ante)* yaitu senantiasa memastikan kebijakan, ketentuan, sistem, dan prosedur serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta memastikan kepatuhan Bank terhadap Komitmen yang dibuat oleh Bank kepada Bank Indonesia dan atau Otoritas pengawas lain yang berwenang, 4) Senantiasa memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada

kelestarian lingkungan melalui implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). (PT. Bank Sulselbar, 2020b)

Penerapan keuangan berkelanjutan sangat selaras dengan aktivitas operasional bank yang telah dilakukan, sehingga kesiapan bank dalam menerapkan keuangan berkelanjutan sudah baik. Selain berkomitmen menerapkan laporan keuangan berkelanjutan dalam pembiayaan, Bank Sulselbar telah menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang selaras dengan penerapan keuangan berkelanjutan. (PT. Bank Sulselbar, 2020a)

Sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut:



**Gambar 4.5** Keselarasan antara Penerapan Keuangan Berkelanjutan dengan Program CSR

Indikator nilai humanis dalam pengungkapan CSR pada Bank Sulselbar dapat dilihat dari program kemanusiaan yang telah dilakukan dengan menekankan bahwa program CSR bukanlah kegiatan bisnis yang mengharapkan imbalan berupa profit dari pihak yang menerima bantuan CSR, namun merupakan kegiatan kemanusiaan yang semata-mata untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terkhususnya di lingkup Bank Sulselbar Cabang Palopo di masa pandemi seperti sekarang ini.

Teori Akuntansi Sosial Ekonomi menyatakan bahwa ukuran itu penting sehingga setiap unit perusahaan perlu untuk mengetahui seberapa jauh dampak dari kegiatan yang dilaksanakan apakah mampu mempengaruhi kualitas hidup manusia, apakah berdampak positif atau negatif, serta seberapa banyak kontribusi perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai ataupun masyarakat, hal-hal seperti inilah yang kemudian perlu untuk diukur oleh perusahaan sebagai salah satu bentuk dari pengukuran kualitas kinerja dan pengungkapan perusahaan terkait.

Para pakar juga telah banyak mengungkapkan defenisi dan dalam tulisan ini saya akan kutip defenisi dari Ahmed Belkaoui, dalam bukunya tentang *Socio Economic Accounting*. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“SEA timbul dari penerapan akuntansi dalam ilmu sosial, ini menyangkut peraturan, pengukuran analisis, dan pengungkapan pengaruh ekonomi dan sosial dari kegiatan pemerintah dan pengusaha. Hal ini termasuk kegiatan yang bersifat mikro dan makro. Pada tingkat makro bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan kegiatan ekonomi dan sosial negara mencakup *social accounting* dan *reporting* peranan akuntansi dalam pembangunan ekonomi. Pada tingkat mikro bertujuan untuk mengukur dan melaporkan pengaruh

kegiatan perusahaan terhadap lingkungannya, mencakup *financial dan managerial social accounting, social auditing*".

Kaitannya dengan sistem ekonomi, SEA sangat dibutuhkan dalam suatu sistem ekonomi yang menggunakan *sintese*, dari sistem ekonomi antara *Social Economy* dan *Institusional Economy*. *Social Economy* memiliki komitmen yang mendalam terhadap kesejahteraan manusia dan keadilan, sedangkan institusionalis mempunyai komitmen yang besar terhadap pragmatisme dalam menganalisa sosial ekonomi masyarakat. Negara kita adalah negara yang memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya, oleh karena itu SEA sangatlah penting diterapkan bahkan harus untuk diterapkan oleh semua perusahaan dan lembaga di negara kita.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh Bank Sulselbar, penulis mendapatkan bahwa dalam pengungkapan dan pengukuran CSR serta keuangan yang dituang ke dalam Laporan Tahunan dan Laporan Berkelanjutan (*Sustainable Report*) telah menerapkan nilai keberlanjutan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, tidak hanya perusahaan namun juga masyarakat dan lingkungan sekitarnya, yang dalam operasionalnya Bank Sulselbar bertanggung jawab terhadap keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan pegawai, nasabah, dan juga termasuk melakukan perlindungan terhadap lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Hal ini di buktikan dengan sebelum melakukan dan setelah dilakukannya penyaluran CSR Bank Sulselbar selalu mengadakan observasi untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan dari masyarakat atau instansi yang telah di salurkan bantuan CSR.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dituangkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) yang dilakukan oleh Bank Sulselbar Cabang Palopo merujuk pada strategi dan sistem yang terorganisir, berkesinambungan, dan berpusat pada kantor pusat PT. Bank Sulselbar guna mewujudkan kualitas pelaporan yang baik dan terstruktur dengan tetap memperhatikan aspek-aspek yang perlu untuk dilaporkan dari kantor cabang kepada kantor pusat.

Adapun analisis indikator humanis dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada Bank Sulselbar Cabang Palopo dilihat dari berbagai aspek yakni tujuan dan manfaat pengungkapan bukanlah untuk kepentingan bisnis atau profit perusahaan semata namun untuk mempererat hubungan antar perusahaan dan masyarakat sekitar dan juga *stakeholder*, serta menunjukkan bahwa Bank Sulselbar juga memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, yang dalam pengaplikasian pengungkapannya Bank Sulselbar tidak hanya menjadikan investor dan kreditor sebagai fokus utama

sehingga dianggap sebagai praktik akuntansi yang bebas nilai, serta pertanggung jawaban yang tertera dalam laporan tahunan dan juga laporan berkelanjutan tahun 2020 memiliki aspek yang menunjukkan nilai sosial, moral, dan ekonomi yang sesuai dengan kemanusiaan yang menjadi suatu perhatian penting bagi Bank Sulselbar.

Bank Sulselbar mengimplementasikan prinsip keuangan berkelanjutan yang dikenal sebagai konsep *Triple Bottom Line* atau “The 3P” (*Profit, people, Planet*). Hal ini di usung dengan harapan bahwa perusahaan tetap memperhatikan keseimbangan antara keuntungan perusahaan dengan pemberdayaan sosial. Hadirnya Covid-19 menjadi sebuah tantangan yang menyebabkan banyak sekali dampak yang belum pernah di bayangkan sebelumnya, sehingga perusahaan harus melakukan pembaruan dalam penyusunan rancangan CSR pada masa pandemi seperti sekarang ini. Sistem pengungkapan CSR pada Bank Sulselbar sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang ada, yaitu senantiasa berprinsip kehati-hatian, berpedoman pada kebijakan internal Bank, dan juga memiliki satuan kerja kepatuhan serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada lingkungan sekitar. Indikator nilai humanis dalam pengungkapan CSR pada Bank Sulselbar dalam penanganan dampak Covid-19 dapat terlihat dari sistem pengungkapan *Sustainable Report* yang telah dilakukan oleh Bank Sulselbar beberapa tahun terakhir yang dalam pelaporannya telah menerapkan nilai keberlanjutan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, tidak hanya memperhatikan keuntungan perusahaan namun juga masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diutarakan di atas, maka penulis berusaha untuk memberikan saran dengan harapan untuk dapat dimanfaatkan pihak perusahaan dan juga pembaca diantaranya adalah, dari hasil realisasi program sosial dan kemanusiaan yang dilakukan oleh Bank Sulselbar Cabang Palopo sebaiknya harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan untuk tahun berikutnya terkhusus pada era pandemi ini, Bank Sulselbar Cabang Palopo baiknya lebih meningkatkan lagi sekaitan dengan bentuk pengungkapan program CSR sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan yang tidak hanya kepada kantor pusat, namun juga kepada pemerintah setempat sebagai pemegang saham terbesar dan juga kepada masyarakat umum serta *stakeholder* lainnya serta beberapa saran dari nasabah Bank Sulselbar untuk bisa mengadakan fasilitas ATM.